

## Penerapan Jurnalisme Lingkungan Detik.com: Studi Kasus Berita Matinya Ikan Paus di Wakatobi

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v3i01.52>

Muhamad Iqbal<sup>1</sup>, Ujang Saefullah<sup>2</sup>, Khoiruddin Muchtar<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution No. 105, Bandung 40614 - Indonesia

\*e-mail korespondensi: [khoiruddin@uinsgd.ac.id](mailto:khoiruddin@uinsgd.ac.id)

Submitted: 13/04/2020, Revised: 05/05/2020, Accepted: 03/06/2020

Accredited by Kemristekdikti No. 30/E/KPT/2019

### Abstract

Environmental journalism is a journalistic activity to report environmental issues and encourage all parties to contribute to the environmental rescue movement. The death of whale in Wakatobi, is an environmental issue that has many impacts after being massively blown up by many media reporters. Detik.com is the online media that reported more about the death of whale than other news portals did. As a matter of fact, Detik.com is not the media that focuses on environmental issues. The purpose of this study is to see the understanding, meaning, and experience of the Detik.com journalist in applying environmental journalism to report the death of whale in Wakatobi in the November 2018 edition. This study uses Alfred Schutz's method and theory of phenomenology with a qualitative approach. The results of this study show that the four informants' understanding of the definition of environmental journalism and the death of the whale in Wakatobi is interesting to be reported because it involves public interest. In the aspect of meaning, they saw that the role of journalists and real action to protect the environment was badly needed. In the aspect of experience, the informants had obstacles during the reporting process, including technical barriers, but they could overcome them. Environmental journalism is a journalistic activity that leads to saving and building peace.

**Keywords:** *Detik.com, environment, journalism, journalists, online media.*

### Abstrak

Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik yang memberitakan isu-isu lingkungan dan ajakan kepada semua pihak untuk berkontribusi dalam gerakan penyelamatan lingkungan. Berita Matinya ikan paus di Wakatobi merupakan isu lingkungan yang memiliki banyak dampak setelah di *blow up* secara masif oleh banyak pewarta media. Detik.com merupakan salah satu media online yang banyak memberitakan peristiwa tersebut jika dibandingkan dengan media online lainnya, padahal Detik.com bukanlah media yang fokus pada isu-isu lingkungan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, serta pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi edisi November 2018. Penelitian ini menggunakan metode dan teori fenomenologi Alfred Schutz, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, aspek pemahaman keempat informan mengenai definisi jurnalisme lingkungan dan peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi memiliki sisi menarik untuk diberitakan karena menyangkut kepentingan publik. Pada aspek pemaknaan, mereka menilai bahwa peran wartawan dan aksi nyata menjaga lingkungan sangat diperlukan. Pada aspek pengalaman, informan memiliki hambatan saat proses peliputan, berupa hambatan teknis, akan tetapi mereka mampu mengatasinya. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik yang bermuara kepada penyelamatan dan membangun perdamaian.

**Kata kunci:** *Detik.com; jurnalisme; lingkungan; media online; wartawan*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia. Permasalahan sampah di Indonesia sudah masuk ke ranah yang membahayakan, tidak hanya membahayakan manusia, tetapi juga ekosistem dunia. Untuk menanggulangi permasalahan sampah, pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai kebijakan dan strategi nasional pengelolaan sampah plastik, pengelolaan sampah rumah tangga yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 18 tahun 2017 (Pitoko, 2018)

Persoalan sampah terkait dengan lingkungan hidup yang dewasa ini semakin penting dan populer. Perubahan iklim yang tidak menentu, dan dampak yang diakibatkannya bagi keselamatan dan kesehatan makhluk hidup, membuat semua pihak semakin sadar betapa terancamnya lingkungan saat ini dan terlambat untuk mengatasinya.

Padahal dalam Al-qur'an sudah tertulis jelas pada surah Ar-rum ayat 41-42 mengenai larangan bagi umat Islam merusak ekosistem lingkungan hidup. Untuk itu, sudah sewajarnya, umat manusia selalu menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, karena manusia memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dengan alam lingkungannya (Muchtari et al., 2016, Hapsari, 2016).

Permasalahan pencemaran sampah plastik di lautan masih menjadi perhatian yang serius. Dampak yang diakibatkan ketika membuang sampah di lautan, bukan hanya membuat laut kotor, tetapi juga menghancurkan ekosistem yang ada. Menurut Data World Economic Forum 2016, diperkirakan pada 2050 populasi sampah plastik lebih banyak dibandingkan jumlah ikan di lautan.

Berdasarkan data Asosiasi Industri Plastik Indonesia (Inaplas) dan Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2018, jumlah sampah plastik di Indonesia setiap bulannya mencapai 64 juta ton. Dari angka tersebut, sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik di lautan dan 85.000 ton berada di lingkungan atau setara dengan 10 miliar lembar ampah kantong plastik per tahunnya (Puspita, 2018).

Pada November 2018, Indonesia digemparkan berita matinya seekor ikan paus sperma (*Pyhseter Macrocephalus*) di perairan Pulau Kapota, Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Berdasarkan identifikasi tim Balai Taman Nasional Wakatobi, di dalam perut paus terdapat sampah plastik 5,9 Kg. Kematian paus itu merupakan satu contoh kasus kerusakan lingkungan di Indonesia. Sebelumnya, Juli 2018, seekor penyu mati karena sampah plastik menyumbat saluran pencernaannya. Fenomena ini memunculkan fakta bahwa perairan Indonesia telah mengalami pencemaran yang mengkhawatirkan.

Matinya ikan paus di Wakatobi menggugah banyak perhatian dan menjadi berita di berbagai media baik cetak, elektronik maupun online. Salah satu media nasional yang turut andil dalam menyampaikan informasi, edukasi dan mempunyai peran penting sebagai agen pengawasan terhadap lingkungan, khususnya pada permasalahan sampah adalah media online Detik.com.

Detik.com merupakan media online berita dengan peringkat kedua paling populer. Detik.com menjadi media yang paling banyak menyajikan pemberitaan mengenai peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi jika dibandingkan dengan media online lainnya. Detik.com memuat 12 teks berita di sepanjang bulan November 2018.

Berdasarkan peran media massa terhadap permasalahan lingkungan hidup khususnya pencemaran sampah di lautan, peneliti tertarik melihat bagaimana media online khususnya Detik.com, menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi, padahal Detik.com bukanlah media yang fokus pada pemberitaan lingkungan.

Media online memiliki peran yang sangat penting bagi khalayak luas, selain untuk mendapatkan informasi secara cepat, akurat dan mudah, media online juga dinilai mempunyai pengaruh signifikan dalam penyebaran informasi dan dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya pelestarian lingkungan. Selain itu media online dinilai dapat memberi pelajaran dalam menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi kerusakan dan eksploitasi lingkungan.

Peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi merupakan peristiwa yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan yang harus diberitakan sesuai fakta yang terjadi di lapangan.

Jurnalisme lingkungan merupakan sebuah usaha untuk menyampaikan himbauan kepada masyarakat luas untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pers merupakan agen masyarakat yang dapat mengontrol kekuasaan dan memperjuangkan kepentingan publik, serta penyelamatan lingkungan. Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik untuk menyuarakan permasalahan lingkungan. Jurnalisme lingkungan menyajikan fakta dan data akurat untuk pengambilan keputusan dan kebijakan publik terkait permasalahan lingkungan (Rademakers, 2004).

Wartawan yang meliput lingkungan tidak semata-mata masuk ke hutan, membuka tenda, dan menikmati pemandangan serta flora dan fauna yang ada. Wartawan harus bersedia menyusuri rintangan

dan hambatan, terjun langsung ke lapangan, mewawancarai dan meliput permasalahan lingkungan hidup. Dalam jurnalistik lingkungan, wartawan harus menyusuri akar permasalahan.

Jurnalistik lingkungan memiliki tiga misi, yaitu; (1) menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap masalah lingkungan; (2) media massa menjadi wahana pendidikan untuk masyarakat dalam menyadari peran penting mengelola lingkungan, dan (3) pers memiliki hak koreksi untuk mengontrol persoalan lingkungan hidup (Atmakusumah, 1996: 21-22).

Seorang wartawan sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk mengangkat isu-isu lingkungan hidup agar arah pemberitaan tidak hanya sebatas memberikan waktu kejadian (Ritonga, et al, 2017). Begitu besarnya peran media dalam memengaruhi pola pikir, daya nalar, daya kritis hingga daya provokatif khalayak, maka sudah seharusnya pers mampu memberikan kesadaran, betapa mengkhawatirkannya kondisi lingkungan hidup saat ini akibat ulah manusia.

Kajian mengenai jurnalisme lingkungan sudah banyak dibahas dan diteliti yang dapat dikelompokkan dalam empat kriteria yaitu; (1) jurnalisme lingkungan dengan kajian yang lebih menitikberatkan pada aspek kearifan lokal; (2) kemaslahatan publik; (3) pelestarian lingkungan, dan (4) kajian lingkungan yang terkait dengan standar kerja jurnalistik.

Penelitian terkait kearifan lokal meliputi keterlibatan kaum muda dalam menciptakan berita lingkungan lokal yang partisipatif dilakukan oleh Gutsche (Gutsche et al., 2017) sedangkan penelitian tentang pemberitaan dan persepsi masyarakat terkait lingkungan hidup di media cetak lokal dilakukan oleh Fitriyarini (2013). Penelitian lainnya menyangkut perempuan dan isu lingkungan (Kurniasari, 2018).

Jurnalisme lingkungan terkait dengan kemaslahatan publik dikaji dalam jurnalisme geo-sosial yaitu proses sosial penduduk dalam ruang tertentu (Hess & Waller, 2014). Juga ada *framing* media online atas pemberitaan isu lingkungan hidup dalam upaya pencapaian keberhasilan *The Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia (Wijayanto & Nurhajati, 2019).

Penelitian jurnalisme lingkungan yang mengarah kepada pelestarian lingkungan dapat dibaca pada penelitian analisis wacana pembunuhan aktivis lingkungan, Salim Kancil (Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee & Perdana, 2018), selain itu penelitian tentang jurnalisme lingkungan pada Green Radio 96,7 FM Pekanbaru dalam proses produksi berita tanaman jenang (Lee et al., 2012). Juga ada penelitian tentang advokasi media dalam pemberitaan jurnalisme lingkungan (Santana et al., 2017).

Jurnalisme lingkungan dapat pula ditinjau dari aspek standar kerja jurnalistik. Hal ini dapat dilihat pada penelitian tentang dinamika dan kualitas berita dalam lingkungan masyarakat yang terus berubah (Phillips, 2012); pelaporan investigasi penggunaan media sosial oleh jurnalis dalam melaporkan ekstremisme kekerasan terkait lingkungan (Larsen, 2017); hingga penelitian tentang peran organisasi non-pemerintah (NGOS) dalam berlatih fotografi media global (Grayson, 2014), serta tantangan baru bagi penyiar dan regulator Inggris di ranah politik di lingkungan *post-truth* (Gaber, 2018).

Pada penelitian-penelitian tersebut belum ada yang mengkaji dari aspek kajian fenomenologi, untuk menjelaskan jurnalisme lingkungan dari aspek pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan. Dengan demikian, kajian ini lebih memungkinkan untuk mendalami keempat aspek dalam kajian jurnalisme lingkungan seperti dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana suatu media yang tidak memfokuskan pada isu-isu lingkungan, ketika melihat suatu isu substansial, berubah menjadi media yang paling banyak memberitakan peristiwa tersebut dibandingkan dengan media lain yang justru fokusnya adalah memberitakan isu-isu lingkungan.

Kajian ini menjadi menarik ketika mengangkat isu lingkungan dari berita seekor ikan paus. Di dalamnya ada pemahaman, pemaknaan dan pengalaman berharga yang akan menjadi advokasi dan kajian penting dalam membuat kebijakan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti pemahaman wartawan Detik.com mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi. Peneliti memilih wartawan dan media Detik.com, karena Detik.com bukanlah media yang fokus pada permasalahan lingkungan, namun menjadi media yang paling gencar memberitakan kematian ikan paus tersebut jika dibandingkan media online lainnya.

## KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang diadopsi dari pemikiran Alfred Schutz. Fenomenologi sesuai digunakan dalam penelitian ini, karena meneliti tentang bagaimana penerapan jurnalisme lingkungan yang dilakukan oleh wartawan Detik.com dan sesuai dengan fokus penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi.

Bagi Schutz, proses pemaknaan berawal dari suatu proses penginderaan, dan proses pengalaman yang berkesinambungan. Pada awalnya, arus pengalaman inderawi tidak memiliki makna. Karena makna akan muncul saat dihubungkannya dengan pengalaman sebelumnya, melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, ada makna individual dan makna kolektif mengenai sebuah fenomena (Hasbiansyah, 2005).

Fenomenologi mengungkapkan fenomena yang telah terjadi secara sadar oleh seseorang dan diungkapkan kembali dengan cara yang lebih mudah dimengerti. Mengungkapkan kembali fenomena tersebut harus sesuai dengan kenyataan yang benar benar terjadi. Ini bertujuan untuk mengungkapkan makna, tujuan maupun informasi yang terkandung dalam fenomena tersebut secara utuh, yang nantinya di harapkan fenomena tersebut akan memberikan manfaat bagi khalayak.

Pemikiran Schutz memiliki inti bagaimana cara memahami suatu tindakan melewati proses penafsiran. Proses penafsiran bisa digunakan untuk memeriksa atau memperjelas makna yang sesungguhnya. Bagi Schutz, tindakan manusia dapat dilihat dari posisinya dalam bermasyarakat, sehingga tindakan seseorang bisa jadi hanya sebuah peniruan atau kamufase dari tindakan orang lain yang ada di sekitarnya (Kuswarno, 2009: 38).

Pendekatan fenomenologi ini dinilai relevan dengan fokus penelitian tentang pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan Detik.com dalam meliput peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi, karena menurut Schutz setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang maknanya beragam, artinya setiap individu dapat memaknai setiap tingkah laku sensasi (penginderaan),

Media online atau yang biasa disebut juga media siber, media baru, dan media internet dapat didefinisikan sebagai media yang disajikan secara online melalui situs website internet. Media online juga dapat disebut sebagai media generasi ketiga setelah media cetak, dan elektronik (Romli, 2012: 30).

Secara umum definisi media online mencakup semua jenis aplikasi, dan situs atau web (website). Termasuk situs web lembaga, web berita, atau web instansi, situs perusahaan, situs jual beli (*online store atau e-commerce*), e-mail, blog, media sosial seperti: *whatsahapp*, line, facebook, twitter dan lain-lain, serta media sosial lainnya yang sekarang trend di masyarakat (Manika, 2018).

Media online banyak dijadikan objek kajian teori media baru, atau yang mengacu pada permintaan akses ke suatu konten karena dapat digunakan dimana saja, kapan saja pada setiap perangkat digital yang terhubung dengan internet dan memiliki umpan balik pengguna interaktif, kreatif, partisipasi, membentuk komunitas, dan juga *real time* (Romli, 2012: 31)

Pada era globalisasi saat ini, permasalahan lingkungan hidup semakin menarik perhatian. Perubahan iklim serta gencarnya proyek pembangunan tidak mungkin bebas dari pencemaran dan pengrusakan lingkungan beserta dampaknya bagi keselamatan dan kesehatan makhluk hidup.

Saat ini, permasalahan lingkungan tidak terlalu dianggap serius oleh pemerintah. Hal ini disampaikan oleh pengamat politik dan kebijakan publik, Andrinof Chaniago dalam pemaparan World Wide Fund (WWF) tentang persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan dan preferensi parpol di Hotel Century Park, Jakarta 10 Februari 2014.

Untuk itu diperlukannya pemberitaan terkait lingkungan karena setiap pencemaran berdampak negatif bagi masyarakat luas. Permasalahan lingkungan saat ini hampir tidak dapat berdiri sendiri, selalu bersinggungan dengan permasalahan lainnya, seperti politik, ekonomi maupun hubungan internasional. Kemampuan pers untuk memotret kompleksitas masalah ini, serta sebaliknya harapan berbagai pihak agar pers berkontribusi dalam pemecahan masalah-masalah lingkungan hidup, pada gilirannya melahirkan disiplin tersendiri: Jurnalisme lingkungan (Sudiby, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Metode ini dianggap selaras dan tepat untuk menggambarkan penerapan jurnalisme lingkungan terhadap wartawan Detik.com atas pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi. Studi fenomenologi memberikan gambaran bagaimana wartawan Detik.com memaknai, memahami dalam menerapkan jurnalisme lingkungan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kategori, yakni: data primer dan data sukender. Sumber data primer adalah informan yang terlibat secara langsung dan memiliki data yang dibutuhkan yaitu wartawan Detik.com. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data tambahan atau pelengkap yang berguna untuk melengkapi data sebelumnya. Data sekunder didapat dari buku, dokumentasi, website resmi, penelitian terdahulu, situs internet dan berbagai sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Informan dalam penelitian ini adalah empat orang wartawan Detik.com, yaitu wartawan BPN, AT, YM, dan RAS yang meliput pemberitaan peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi. Penentuan informan pada penelitian ini mengacu pendapat Dukes, yang menyarankan penggunaan tiga sampai 10 informan. Empat orang informan itu sudah memenuhi kriteria dalam penelitian fenomenologi (Creswell, 1998).

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Teknik penentuan keabsahan data dilakukan dengan Triangulasi, dengan cara (1) data hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil pengamatan; (2) pendapat pribadi informan dibandingkan dengan yang diucapkan orang secara umum; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berhubungan.

Teknik analisis data dilakukan dengan mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara dengan informan, dan pengumpulan data lainnya, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain, dan temuannya dapat diinformasikan (Sugiyono, 2011: 244)

## **HASIL PENELITIAN**

### *Pemahaman Wartawan dalam Menerapkan Jurnalisme Lingkungan*

Menurut situs statistika Alexa.com pada 2018 Detik.com menjadi media online kedua di Indonesia yang paling populer dan paling banyak dikunjungi. Detik.com juga menjadi media yang paling banyak menyajikan pemberitaan mengenai matinya ikan paus di Wakatobi jika dibandingkan dengan media online lainnya, yakni 12 teks berita. Padahal Detik.com bukan media yang terfokus pada pemberitaan lingkungan.

Menjadi seorang wartawan yang meliput isu-isu lingkungan, selain harus memahami persoalan lapangan atau melakukan investigasi, juga harus menguasai, menggali dan menggunakan secara tepat konsep-konsep dan istilah-istilah lingkungan hidup. Tujuannya untuk menghindari pemahaman yang keliru, memperluas dan memperkaya pengetahuan tentang isu-isu lingkungan. Jika pemahaman jurnalis sudah memadai terkait isu lingkungan, maka diharapkan dia dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada khalayak melalui berita-berita yang dihasilkannya.

Aspek pemahaman digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman wartawan Detik.com dalam menerapkan jurnalisme lingkungan dalam peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi. Aspek pemahaman mengenai penerapan jurnalisme lingkungan dilihat dari berbagai aspek yakni definisi jurnalisme lingkungan dan pandangan wartawan Detik.com terhadap peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi.

Para informan sepakat memahami istilah jurnalisme lingkungan sebagai sebuah aliran dalam jurnalistik yang merupakan usaha untuk menyampaikan ajakan kepada semua pihak untuk ikut berpartisipasi dalam menyelamatkan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan memahami definisi jurnalisme lingkungan. Seluruh informan memiliki definisi yang beragam namun maksud yang disampaikan adalah sama. Mereka memahami bahwa jurnalisme lingkungan merupakan aliran dalam jurnalistik yang merupakan seruan kepada khalayak luas untuk menjaga kelestarian lingkungan.

“Jurnalisme lingkungan merupakan sebuah aliran dalam jurnalistik yang berwawasan lingkungan. Sebuah berita yang dihasilkan tidak sekedar memberitakan peristiwa, tapi juga bertujuan untuk menimbulkan dampak terhadap kepedulian lingkungan” (Wawancara informan BPN, 7 Mei 2019).

Maksud dari paparan BPN, jurnalisme lingkungan merupakan aliran dalam jurnalistik yang memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat menjaga kelestarian lingkungan, sebab Pers merupakan kepanjangan tangan masyarakat untuk mengontrol kekuasaan, dan kepentingan publik, karena pada dasarnya penyelamatan lingkungan merupakan bagian dari kepentingan publik.

“Jurnalisme lingkungan itu menyiarkan berita-berita yang berkaitan dengan lingkungan, isu-isu terkini yang juga berkaitan dengan lingkungan, misalnya yang lagi *hot* sekarang sampah plastik, salah

satunya ada hewan yang meninggal karena ulah manusia” (Wawancara YM, 25 April 2019). Jurnalisme lingkungan merupakan informasi yang perlu disebarluaskan mengingat tujuan dari jurnalisme itu mengajak masyarakat turut andil dalam menjaga pelestarian lingkungan.

“Jurnaslime lingkungan adalah kegiatan jurnalistik yang memberitakan hal-hal seputar lingkungan hidup, diantaranya kondisi alam lingkungan sekitar, bertujuan agar ada *awareness* dari *stakeholder* terkait langkah pencegahan dan langkah-langkah lain yang terukur” (Wawancara AT, 25 April 2019).

Pemahaman jurnalisme lingkungan dari AT lebih sederhana namun memiliki maksud yang sama dengan BPN dan YM. Menurutnya, jurnalisme lingkungan itu adalah kegiatan jurnalistik yang dilakukan wartawan untuk memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dalam mencegah atau menjaga lingkungan.

“Jurnalisme lingkungan merupakan kegiatan jurnalistik seperti mencari, mengolah dan memublikasikannya, hanya saja isu yang dicari merupakan isu yang berkaitan dengan lingkungan. Wartawan pada dasarnya adalah agen masyarakat yang bertujuan memberikan hal-hal positif kepada khalayak. Media sebagai sarana informasi bahkan jadi sarana edukasi. Untuk itu perlu publikasi jurnalisme lingkungan agar pembaca menyadari sudah terancamnya lingkungan saat ini. Setidaknya setelah membaca berita mengenai lingkungan, pembaca sadar betapa terancamnya lingkungan saat ini, Minimal pembaca mengetahui dan memulai gerakan menjaga lingkungan” (Wawancara dengan RAS, 21 April 2019).

Hasil wawancara mengenai pengetahuan informan tentang pemahaman definisi jurnalisme lingkungan menunjukkan, seluruh informan mengetahui definisi jurnalisme lingkungan menurut perspektifnya sendiri, meskipun dalam penyampaiannya berbeda-beda namun maksudnya sama, baik informan yang berlatar belakang pendidikan jurnalistik, maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik.

Pengertian jurnalisme lingkungan tentu tidak terlepas dari pengertian jurnalisme yang baku. Jurnalisme lingkungan didefinisikan sebagai proses untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyajikan berbagai informasi tentang peristiwa, isu, kecenderungan dan praktik dalam kehidupan bermasyarakat, yakni lingkungan hidup (Badri dalam Sudibyo, 2014: 2).

Para informan memiliki pandangan, matinya ikan paus di Wakatobi merupakan peristiwa jurnalistik yang harus diberitakan, serta mengandung sisi menarik jika dibandingkan dengan berita lingkungan lainnya. Seluruh informan berpendapat sama, peristiwa di Wakatobi itu merupakan peristiwa jurnalistik yang harus diberitakan serta mengandung sisi menarik.

“Matinya ikan paus di Wakatobi mengandung sisi menarik dan dapat menjadi peristiwa jurnalistik, karena peristiwa ini sangat memprihatinkan: seekor ikan paus mati karena memakan sampah plastik yang dibuang manusia ke laut” (Wawancara RAS, 21 April 2019).

Pemahaman tentang peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi merupakan peristiwa jurnalistik yang harus diberitakan serta mengandung sisi menarik jika dibandingkan dengan berita lingkungan lainnya juga diungkapkan oleh BPN.

Peristiwa matinya ikan paus itu mengandung pelajaran bagi masyarakat, untuk tidak sembarangan membuat sampah sembarangan. Laut jadi kotor dan merusak ekosistem yang ada. Peristiwa ini pun menjadi pembuka untuk kasus-kasus lainnya. Pasalnya setelah peristiwa tersebut banyak bermunculan berita mengenai lingkungan. Setelah kasus matinya ikan paus di Wakatobi ini, bermunculan isu-isu satwa liar yang dalam perutnya ditemukan sampah, atau tubuhnya tersangkut sampah.

Informan YM memiliki pemahaman tentang peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi adalah kegiatan jurnalistik yang perlu diberitakan. “Peristiwa itu memiliki nilai berita, sehingga menarik untuk diberitakan. Apalagi kejadian tersebut ada di Wakatobi, daerah tujuan wisata yang dilindungi” katanya.

“Paus mati dengan isi perut penuh plastik ini menarik. Ikan paus mati saja sudah menjadi point menarik, karena tidak setiap saat ditemukan ikan paus mati, ditambah dengan isi perutnya penuh sampah plastik. Hal ini berhubungan dengan isu internasional, Kondisi sampah plastik sudah mengerikan. Ini merupakan faktor menarik yang menunjukkan polusi plastik di lautan sudah parah” (Wawancara AT, 25 April 2019).

Kematian ikan paus di Wakatobi ini merupakan kejadian faktual, penting dan menarik, sehingga sesuai dengan karakteristik berita dan menarik bagi pembaca (Mictel dalam Romli, 2006: 4).

### *Pemaknaan Wartawan dalam Menerapkan Jurnalisme Lingkungan*

Aspek pemaknaan dalam penelitian ini menyajikan data mengenai bagaimana informan memaknai peristiwa matinya ikan paus di Wakatobi melalui pengamatan, pencermatan, pendapat serta pengetahuan informan menurut pandangan masing-masing informan. Peneliti membagi aspek pemaknaan ke dalam dua kategori, yakni berdasarkan peran informan dalam proses peliputan matinya paus di Wakatobi, dan aksi nyata informan untuk menjaga lingkungan.

Menurut pandangan keempat informan, peran wartawan dalam proses peliputan suatu peristiwa sangatlah penting. Dari keempat informan, semuanya mengungkapkan hal yang sama, yakni peran wartawan dalam proses peliputan matinya paus di Wakatobi sangat penting.

Media massa sudah menjadi bagian penting dari kehidupan suatu bangsa. Semakin lama peran media semakin menentukan bagi kehidupan khalayak luas. Singkat kata, semua pihak ingin diberitakan oleh media dan ingin menjadi sumber berita. Namun persoalannya, tidak semuanya layak menjadi sumber berita. Untuk itu peran wartawan dituntut bisa berlaku adil dalam memilih narasumber, seperti dikatakan oleh AT, peran wartawan dalam suatu peliputan lingkungan harus merata.

Media massa merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan kesadaran masyarakat yang bermuara pada peningkatan peran serta masyarakat. Misinya sebagai wahana pendidikan, dan kontrol sosial, merupakan penunjang penting bagi pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Hak dan kewajiban peran serta masyarakat diatur dalam pasal 6 Undang-undang Lingkungan Hidup. Penjelasan ayat (1) menyatakan bahwa peran serta masyarakat dilaksanakan dalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian (Atmakusumah et al., 1996: 72).

“Peran seorang wartawan dalam hal ini sangat penting, karena kejadian di Wakatobi ini terjadi bukan wilayah yang menjadi pusat perhatian walaupun merupakan daerah wisata. Kalaupun peristiwa itu beredar di media sosial, namun belum tentu kepercayaan orang terhadap informasinya setinggi yang diberitakan media. Apalagi sekelas Detik.com yang kredibilitasnya sudah terkenal luas dan *awareness* masyarakat bukan hanya di wilayah itu saja, bisa jadi di wilayah lain yang membaca juga dapat melakukan pencegahan” (Wawancara dengan AT, 25 April 2019).

Peran wartawan dalam peristiwa matinya paus di Wakatobi ini bukan hanya mencari informasi atau hanya sekedar memberitakan. Namun juga dapat memberikan masukan kepada pemerintah, betapa pentingnya permasalahan lingkungan saat ini.

“Peristiwa ini dapat dijadikan sebagai peringatan kepada pemerintah untuk menanggulangi sampah plastik. Setelah muncul berita ini, Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi Pudjiastuti menghimbau masyarakat untuk mengurangi sampah dan tidak membuang sampah ke laut. Diberlakukannya cukai plastik merupakan salah satu bukti bahwa fenomena ini dapat mengubah regulasi pemerintah” (Wawancara dengan YM, 25 April 2019).

Seharusnya peristiwa ini dapat mendorong masyarakat, swasta, hingga pemerintah untuk lebih memperhatikan penanganan sampah. Laut bukanlah tempat pembuangan akhir sampah. Di sisi lain plastik bukanlah sampah yang mudah terurai.

Informan BPN juga menyampaikan, peran seorang wartawan sangatlah penting, mengingat fungsi dari wartawan bukan hanya memberikan informasi tetapi juga dapat memberikan solusi. Dia juga mengatakan, peran seorang wartawan sangat dibutuhkan dalam suatu peristiwa apalagi peristiwa yang menyangkut banyak pihak. “Sangat penting karena sebuah karya jurnalistik mampu menggiring opini publik” (Wawancara BPN, 7 Mei 2019).

Selain dapat memberikan masukan kepada pemerintah, peran seorang wartawan juga dapat memberikan edukasi bagi pembaca, sehingga pembaca bukan hanya menyadari kondisi realitas lingkungan, namun juga dapat mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan.

“Wartawan harus punya rasa tanggung jawab terhadap persoalan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam penulisan berita wartawan mengajak masyarakat untuk tidak merusak lingkungan, satwa sekitar dan seluruh yang berkaitan dengan lingkungan. Termasuk membangun *framing* berita bahwa kerusakan lingkungan akan berdampak pada manusia dan bumi” (Wawancara RAS, 21 April 2019).

Hasil wawancara dengan keempat informan, mengenai peranan informan dalam proses peliputan matinya paus di Wakatobi, Peneliti mengkaitkannya dengan peranan pers dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan yang baik dan sehat; mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kemungkinan adanya pencemaran serta

bahayanya dan menjadi mediator di antara pihak-pihak terkait dalam terjadinya kasus pencemaran lingkungan, merupakan salah satu tugas pers (Soemadi dalam Abrar, 1993: 66).

Menjadi seorang wartawan yang membahas isu lingkungan, bukan hanya dapat mengajak pembaca untuk ikut menjaga lingkungan lewat tulisan, tetapi juga dapat menerapkan kebiasaan menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu dalam kategori ini, peneliti bermaksud mengetahui aksi nyata informan dalam berkontribusi menjaga lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Wartawan peliput lingkungan bukan hanya memberikan suatu informasi, hiburan atau bahkan sebuah rekomendasi. Namun dalam kesehariannya dituntut untuk ikut menjaga lingkungan. Wartawan lingkungan tidak hanya turut andil lewat tulisan-tulisan saja, melainkan juga lewat aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai wartawan.

Hasil wawancara mengenai aksi nyata informan dalam menjaga lingkungan menunjukkan bahwa seluruh informan dalam kesehariannya menerapkan dan menjaga lingkungan meskipun hanya dengan melakukan hal yang sederhana.

“Penggunaan botol plastik sebisanya dikurangi, membawa botol minuman sendiri, tidak membuang sampah sembarangan, tidak merokok dan beralih ke roko elektronik, itu dapat menanggulangi permasalahan lingkungan” (Wawancara AT, 25 April 2019).

Penulisan masalah lingkungan tidak mudah, bahkan rumit karena melibatkan tidak hanya informasi teknis, tetapi juga ekonomi, politik, dan pertimbangan sosial. Isu lingkungan tidak hanya ada satu atau dua sisi saja, tetapi banyak. Keprihatinan pada persoalan lingkungan tidak bisa diharapkan akan terjadi dalam satu malam. Kita harus terus-menerus membangun kesadaran masyarakat (Atmakusumah et al., 1996: 39).

#### *Pengalaman Wartawan dalam Menerapkan Jurnalisme Lingkungan*

Aspek Pengalaman dalam penelitian ini, menyajikan data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan keempat informan. Peneliti membagi aspek pengalaman ini ke dalam tiga kategori, yakni berdasarkan pengalaman informan saat proses peliputan, hambatan selama proses peliputan dan dampak yang diharapkan informan terhadap pemerintah dan masyarakat

Aspek pengalaman ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengalaman wartawan Detik.com saat meliput peristiwa matinya paus di Wakatobi pada November 2018 lalu.

Pengalaman informan mengenai proses peliputan peristiwa matinya paus di Wakatobi sangat beragam dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Wartawan harus memiliki pengalaman yaitu hal yang dialami wartawan (Mitchell dalam Kusumaningrat, H., 2005: 116).

Menjadi seorang wartawan berarti siap ditugaskan ke medan apapun, kondisi apapun dan karena itu wartawan perlu mempersiapkan wawasan dan kesehatan, karena kondisi di lapangan selalu tidak menentu. Pasca liputan, tentunya berharap berita terkait lingkungan dibaca dan direspon masyarakat bahwa membuang sampah sembarangan telah menyebabkan ikan paus mati. “Mungkin hari ini hanya paus, tetapi saya yakin ada hewan-hewan lain yang mengalami nasib serupa tetapi tidak diketahui manusia” (Wawancara RAS, 21 April 2019).

Informan YM ketika meliput peristiwa matinya paus di Wakatobi, ia sangat terkejut ketika melihat di perut ikan terdapat sampah: “Saya terkejut melihat sampah di dalam perut paus yang badannya besar banget. Ternyata muat apa aja, ada kayu, plastik, ada ban. Itu yang membuat saya dan aktifis lingkungan teriak. Saya pribadi merasa aneh, kenapa bisa seperti itu? Padahal paus kan makannya ikan-ikan kecil atau amuba” (Wawancara YM, 25 April 2019).

Sementara itu informan ketiga, AT mengatakan: “Bau, dan memprihatinkan ketika melihat kondisinya secara langsung. Itu kan hewan. Kalau kelamaan pasti membusuk dan itu besar banget”. Informan AT berharap, wartawan yang ingin terjun ke dunia lingkungan harus paham isu-isu lingkungan. “Terkadang jurnalis Indonesia apalagi kalau sudah dibawa ke media sosial itu mudah terpengaruh dengan suatu isu yang belum tentu permasalahannya jelas. Untuk itu isu-isu lingkungan yang berkaitan dengan kepentingan rakyat semoga dapat dipahami secara menyeluruh agar pemberitaannya juga pas”. katanya.

Hal serupa pun disampikan oleh informan BPN. “Takjub melihat bagaimana besarnya paus secara langsung di tengah keindahan pantai, tapi sedih melihat paus yang mati, di dalam perutnya ditemukan banyak sampah” (Wawancara BPN, 7 Mei 2019).



Dalam peliputan matinya ikan paus di Wakatobi, masih banyak hambatan yang dihadapi informan dalam menjalankan aktivitasnya, baik hambatan teknis maupun nonteknis. Keempat informan mengalami hambatan teknis dalam meliput matinya paus itu.

Pengalaman yang dirasakan wartawan Detik.com pada saat peliputan matinya paus di Wakatobi adalah fenomena yang dirasakan langsung oleh wartawan. Hal ini dinilai selaras dengan apa yang dikemukakan Nurhadi: Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya, dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kelalaian dunia secara umum (Nurhadi, 2015: 36).

Seperti dikatakan informan AT, yang menjadi penghambat dalam meliput peristiwa matinya paus di Wakatobi, adalah akses mencapai lokasi yang sulit, selain itu kurangnya pemahaman soal isu lingkungan. Namun AT dapat mengatasinya. "Biasanya isu lingkungan bersumber dari wilayah remote. Hambatan di jaringan. Cara mengatasi dengan mencari kontak lokal, pejabat atau aparat setempat untuk jangka pendeknya, dan memperluas jaringan untuk jangka menengah" (Wawancara AT, 25 April 2019).

Pengalaman yang sama dirasakan RAS. Menurutnya, kurangnya pemahaman mengenai jurnalisme lingkungan menjadikan sebuah hambatan. Untuk itu dia menyarankan agar setiap media mengadakan pelatihan mengenai jurnalisme lingkungan "Pelatihan jurnalisme lingkungan sangat diperlukan, karena banyak wartawan yang menulis berita tidak berpihak kepada lingkungan dan itu akan semakin berbahaya" (Wawancara RAS, 21 April 2019).

"Tanpa pelatihan khusus, seorang jurnalis akan sulit memahami bagaimana menerapkan jurnalisme lingkungan secara benar. Untuk itu pelatihan ini sangat dibutuhkan" (Wawancara BPN, 7 Mei 2019). Pelatihan jurnalisme lingkungan untuk wartawan yang ingin terjun membahas isu-isu lingkungan, dirasa penting agar berita yang disampaikan kredibel.

Dalam peliputan peristiwa matinya paus di Wakatobi, ada beberapa dampak yang diharapkan informan terhadap pembaca baik itu masyarakat maupun pemerintah, yakni agar serius menjaga dan membahas permasalahan lingkungan hidup. Seperti kesadaran kolektif masyarakat untuk merawat lingkungan. Masyarakat dan pemerintah, setelah membaca berita matinya paus diharapkan memiliki dampak yang besar, minimal mereka mulai serius merawat lingkungan.

"Jurnalisme lingkungan di Indonesia diharapkan dapat berkembang, agar permasalahan lingkungan benar-benar dibahas hingga tuntas. Semakin banyak produk jurnalistik mengenai lingkungan pada media mainstream, akan semakin baik sehingga isu lingkungan dibahas tuntas" (Wawancara BPN, 7 Mei 2019).

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan di media online detik.com tentang pemberitaan matinya ikan paus di Wakatobi, Edisi November 2018, menghasilkan tiga kategori yakni, aspek pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman.

Aspek pemahaman wartawan Detik.com mengenai penerapan jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya paus di Wakatobi, dalam aspek ini informan sepakat memahami jurnalisme lingkungan sebagai kegiatan jurnalistik mengenai isu-isu lingkungan serta usaha menyampaikan ajakan kepada semua pihak untuk menyelamatkan lingkungan. Wartawan memiliki pemahaman yang sama, yakni, peristiwa matinya paus di Wakatobi termasuk peristiwa jurnalistik dan memiliki sisi yang menarik untuk diberitakan, serta berkaitan dengan kepentingan publik.

Aspek pemaknaan menjelaskan, wartawan Detik.com memaknai jurnalisme lingkungan pada pemberitaan matinya paus di Wakatobi ini sangatlah penting, mengingat peristiwa tersebut bukan hanya memiliki nilai berita, namun juga untuk menyadarkan masyarakat akan kondisi lingkungan saat ini.

Pengalaman yang dialami para wartawan Detik.com adalah melihat Paus, di dalam perutnya terdapat sampah dan aroma yang tidak sedap. Para wartawan merasa takjub karena melihat besarnya paus secara langsung di tengah keindahan pantai.

Berdasarkan pengalaman, para wartawan beranggapan ketika meliput harus menyiapkan wawasan dan kesehatan, karena kondisi di lapangan selalu tidak menentu. Hambatan yang dirasakan wartawan Detik.com dalam meliput peristiwa tersebut adalah, akses mencapai lokasi sulit, cuaca tidak mendukung, serta aroma yang tidak sedap dari bangkai ikan. Berdasarkan pengalaman mereka, wartawan yang ingin fokus ke permasalahan lingkungan diharuskan mengikuti pelatihan jurnalisme lingkungan terlebih dahulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (1993). *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press.
- Atmakusumah, Iskandar, M., & Basorie, D. W. (1996). *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications.
- Fitryarini, I. (2013). Pemberitaan dan Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan Hidup di Media Cetak Lokal Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 17–29.
- Gaber, I. (2018). New Challenges in the Coverage of Politics for UK Broadcasters and Regulators in the “Post-Truth” Environment. *Journalism Practice*, 12(8), 1019–1028. <https://doi.org/10.1080/17512786.2018.1498297>
- Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, A., & Perdana. (2018). Analisis Wacana Berita tentang Pembunuhan Salim Kancil di Koran Radar Semeru (Studi Analisis Wacana Pemberitaan Pembunuhan Salim Kancil dalam Perspektif Lingkungan). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Grayson, L. (2014). The Role of Non-Government Organisations (NGOS) In Practising Editorial Photography in A Globalised Media Environment. *Journalism Practice*, 8(5), 632–645. <https://doi.org/10.1080/17512786.2014.883124>
- Gutsche, R. E., Jacobson, S., Pinto, J., & Michel, C. (2017). Reciprocal (and Reductionist?) Newswork: An examination of youth involvement in creating local participatory environmental news. *Journalism Practice*, 11(1), 62–79. <https://doi.org/10.1080/17512786.2015.1111159>.
- Hapsari, D.R. (2016). Peran Jaringan Komunikasi dalam Gerakan Sosial untuk Pelestarian Lingkungan Hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 1(1), 25-36.
- Hasbiansyah, O. (2005). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1), 163–180.
- Hess, K., & Waller, L. (2014). Geo-Social Journalism. *Journalism Practice*, 8(2), 121–136. <https://doi.org/10.1080/17512786.2013.859825>
- Kurniasari, N. D. (2018). Perempuan dan Isu Lingkungan (Analisis Pemberitaan di Media Nasional dan Lokal tahun 2014-2017). *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i1.2276>
- Kusumaningrat, H., & P. (2005). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi*. Widya Padjajaran.
- Larsen, A. G. (2017). Investigative Reporting in the Networked Media Environment: Journalists’ use of social media in reporting violent extremism. *Journalism Practice*, 11(10), 1231–1245. <https://doi.org/10.1080/17512786.2016.1262214>
- Lee, S., Hahn, C., Rhee, M., Oh, J. E., Song, J., Chen, Y., Lu, G., Perdana, & Fallis, A. . (2012). Jurnalisme Lingkungan Pada Green Radio 96,7 Fm Pekanbaru dalam Proses Produksi Berita Tanaman Jernang di Program Majalah Udara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Manika, N. D. (2018). (2018). Strategi Wartawan Online dalam mencegah Berita Hoax. *Dalam Ilmu Jurnalistik: Academic Journal for Homiletic Studies*, 3(4), 39–56.
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Persepektif Antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1), 113–124.
- Nurhadi, Z. F. (2015). (2015). *Teori-Teori Komunikasi, Teori Komunikasi dalam perspektif Penelitian Kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Phillips, A. (2012). Sociability, speed and quality in the changing news environment. *Journalism Practice*, 6(5–6), 669–679. <https://doi.org/10.1080/17512786.2012.689476>
- Pitoko, A. R. (2018). *Sampah plastik di idonesia jadi perhatian presiden bank dunia*. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/26/135610326/sampah-plastik-di-indonesia-jadi-perhatian-presiden-bank-dunia>
- Puspita, S. (2018). *Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Kedua di Dunia*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/08/19/21151811/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-kedua-di-dunia>
- Rademakers, L. (2004). *Examining the Handbooks of Enviromental Journalism: A Qualitative*

*Documents Analysis & Response to the Literature*. University of South Florida.

- Romli, A. S. M. (2012). *Media online: Pengertian dan Karakteristik*. <https://romeltea.com/media-online-pengertian-dan-karakteristik/>
- Ritonga, R., Murwani, E., Ritonga, S. (2017). Gender Awareness of Maria Hartiningsih as Kompas Reporter. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. 2(2), 82-91.
- Santana, S., Krishnamurti, Y., & C, D. I. (2017). Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan (Studi Kasus Mengenai Advokasi Media dalam Pemberitaan Jurnalisme Lingkungan Hidup di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar). *Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 716–726.
- Sudiby, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan untuk Jurnalis*. KGP (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanto, X. A., & Nurhajati, L. (2019). Framing Media Online atas Pemberitaan Isu Lingkungan Hidup dalam Upaya Pencapaian Keberhasilan SDGs Indonesia. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.409>